



DKI Desak Proyek MRT Dipercepat

JAKARTA – Pemprov DKI Jakarta mendesak PT Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta mempercepat pembangunan transportasi massal tersebut agar tidak melewati batas waktu yang ditargetkan selesai pada 2018.

Terlebih pada 2018, DKI Jakarta menjadi tuan rumah Asian Games. Wakil Gubernur DKI Jakarta Djarot Saiful Hidayat mengatakan, berdasarkan hasil laporan yang diterima dari PT MRT Jakarta, pengerjaan tahap awal berupa pembuatan fondasi, tiang pancang, stasiun MRT di Lebak Bulus, dan sebagainya belum selesai 100%. Pembangunan MRT terbentur beberapa kendala, salah satunya pembebasan lahan. "Tahap awal baru sekitar 60%," katanya di Balai Kota kemarin.

Djarot menjelaskan, untuk mempercepat pembebasan lahan, Pemprov DKI memiliki Dinas Bina Marga. Dinas baru ini diharapkan bisa mempercepat pembebasan lahan.

Selain itu, Djarot juga meminta PT MRT Jakarta memperpanjang jam kerja mereka. Proyek MRT harus dikerjakan selama 24 jam per hari yang dibagi empat *shift*. Saat lalu lintas lengang, pengerjaan MRT harus dikebut. Sementara pada jam padat kendaraan, intensitas proyek dikurangi agar tidak mengganggu arus lalu lintas. "Dalam waktu dekat, kami akan meninjau beberapa proyek pengerjaan MRT untuk melihat kemajuan di lapangan. Kami tidak mau hanya mendengarkan laporan secara lisan," tegasnya.

Direktur Utama PT MRT Jakarta Dono Boestami me-

nyanggupi permintaan Wakil Gubernur DKI Jakarta yang belum lama dilantik itu. Dia berharap Pemprov DKI Jakarta bisa mempercepat pembebasan lahan. "Kendala utama itu hanya pembebasan lahan. Namun, tahap awal pengerjaan ini tidak perlu banyak pembebasan lahan," ujarnya.

Sejauh ini, pengerjaan fisik lebih banyak pada penyiapan dinding bawah tanah untuk stasiun, pemasangan tiang pancang di Blok M, dan membongkar median tengah jalan untuk fondasi. Sementara di Lebak Bulus, PT MRT Jakarta tengah menyiapkan lahan untuk membangun depo dan stasiun.

Dia menargetkan pembangunan depo dan stasiun selesai sebelum 2017. "Kalau Terminal Lebak Bulus sudah oke dan kosong. Tinggal kami meminta bantuan mempercepat pembongkaran stadionnya saja," ungkapnyanya.

Sedangkan di kawasan Fatmawati, Dono menegaskan belum ada kendala lain berarti. Konstruksi MRT di Jalan Fatmawati berada di beberapa titik yang bersinggungan dengan dua stasiun. Kedua stasiun tersebut tidak harus ada pembebasan lahan, tetapi lebih pada penyesuaian dengan garis padan bangunan yang mengacu pada peraturan gubernur. "Kami juga mendapatkan dukungan modal

dari pemerintah. Namun angka persisnya kami lupa, sekitar Rp4 triliun yang akan digunakan untuk pembangunan. Kami targetkan sebelum 2018, MRT sudah rampung," jelasnya.

"Dalam waktu dekat, kami akan meninjau beberapa proyek pengerjaan MRT untuk melihat kemajuan di lapangan."

DJAROT SAIFUL HIDAYAT
Wakil Gubernur DKI Jakarta

Puluhan Monitor Rusak

Sementara itu, puluhan layar monitor sistem informasi penumpang (SIP) yang dipasang di dalam gerbong kereta rel listrik (KRL) Commuter Line rute Bogor-Jakarta Kota tidak berfungsi. Layar berbentuk persegi panjang tersebut tidak menampilkan informasi seperti biasanya.

Keberadaan monitor ini untuk menampilkan informasi terkait posisi KRL, informasi *real time* apabila terjadi hambatan di lintasan, imbauan tempat duduk prioritas, aturan keselamatan, dan tata tertib. Lantaran tidak berfungsi, informasi tersebut tidak bisa terlihat. Dalam satu rangkaian KRL yang dilengkapi 10 gerbong terdapat 40 monitor SIP.

Seorang penumpang KRL Commuter Line Yunia Larasati mengatakan, sebenarnya keberadaan monitor SIP tidak



terlalu memiliki peran penting sebab di stasiun sudah ada petugas yang selalu mengumumkan posisi kereta. Di dalam gerbong pun ada pengumuman kereta sudah tiba di stasiun mana. "Saya rasa monitor tidak terlalu penting. Apalagi di dalam gerbong penumpang sibuk memainkan telepon genggamnya masing-masing," ujarnya.

Sekjen KRL Mania Nurcahyo mengatakan saat ini perilaku pengguna KRL Commuter Line sudah berubah. Mereka sudah terbiasa mengikuti peraturan. Meskipun kadang masih ada penumpang nakal yang membuka kaca, hal ini dilakukan karena penumpang padat sehingga di dalam gerbong kekurangan udara. "Dahulu banyak bagian kereta yang rusak karena ulah penumpang dan diekspos. Kali ini PT KCJ juga harus bisa menjelaskan terkait tidak beroperasinya monitor SIP," tuturnya.

Manajer Komunikasi PTKAI Commuter Jabodetabek (KCJ) Eva Chairunisa membenarkan ada beberapa monitor SIP yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. "Sudah saya cek ke bagian teknisi, tidak beroperasinya monitor lantaran sedang perbaikan *power* di salah satu rangkaian," tuturnya.

Terkait perawatan, Eva mengatakan bahwa sebelum dan setelah beroperasi pihaknya selalu melakukan pengecekan armada, mulai kebersihan, sarana, hingga mesin. Dia mengatakan, jika monitor yang ada di dalam gerbong rusak tentu akan dilakukan perbaikan.

● bima setiyadi/
ridwansyah